



Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Materi Meja Prasmanan (Buffet) Melalui Integrasi Metode STAD dengan Time Token

Yani Setiani

SMKN 2 Subang, Sukasari, Kec. Dawuan, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia.

*yanisetiani353@gmail.com

Abstrak. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Tata Hidang kelas XII Jasa Boga di SMKN 2 Subang. Metode penelitian classroom action research (CAR) atau penelitian tindakan kelas (PTK) dengan jenis PTK eksperimental. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 2 Subang Paket Keahlian Jasa Boga kelas XII semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar peserta didik meningkat dengan rata-rata tingkat aktivitas berada pada kategori sedang.

1. Pendahuluan

SMK merupakan jenjang pendidikan yang memprioritaskan pengembangan kemampuan peserta didik. Salah satu tujuan SMK yaitu lulusannya diharapkan dapat langsung bekerja pada bidang tertentu, mengaplikasikan ilmu dan keterampilannya di dunia usaha atau industri. Untuk memasuki dunia usaha atau industri diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten sesuai dengan tuntutan pasar. Tuntutan pasar yang semakin ketat di dunia usaha dan industri saat ini, berimplikasi pada lembaga SMK sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam menyiapkan SDM sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Untuk itu kegiatan belajar peserta didik SMK dalam upaya menghasilkan tenaga kerja yang siap terjun langsung ke dunia usaha atau industri, harus relevan dengan kebutuhan di lapangan, maka lulusan SMK harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja saat ini, namun kenyataannya berdasar pengamatan peneliti, masih banyak lulusan SMK yang masih belum memenuhi harapan dunia usaha dan industri yang diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam meraih peluang kerja yang tersedia serta kurangnya kompetensi yang dimiliki.

Permasalahan pada penyelenggaraan SMK dalam tujuannya menghasilkan lulusan sebagai SDM yang berkualitas menjadi penting untuk dipecahkan diantaranya: (1) Prestasi akademik peserta didik belum optimal, ditandai dengan nilai-nilai tes peserta didik yang masih berada di bawah KKM. (2) Kemampuan sosial peserta didik belum optimal, terlihat dari minimnya kerja sama dan komunikasi peserta didik dalam aktivitas belajar pada saat mengikuti pembelajaran. (3) Model pembelajaran yang selama ini dijalankan belum dapat menunjukkan aktivitas belajar peserta didik secara optimal. Di dalam penyampaian materi Pengetahuan Tata Hidang, metode ceramah sudah tidak mendominasi proses belajar mengajar namun tetap didik cenderung pasif dan materi yang dipelajari belum dapat diplikasikan sesuai teori pada kegiatan praktikum (4) Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran didominasi oleh satu orang peserta didik.

Berdasarkan hasil pra siklus pada pembelajaran Tata Hidang paket keahlian Jasa Boga, peserta didik bersifat pasif, pembelajaran diikuti peserta didik dengan aktivitas belajar yang belum optimal. Sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut, maka harus dicari solusi, salah satunya dengan menerapkan kombinasi metode STAD dengan metode Time Token.

Model pembelajaran kooperatif metode STAD menurut Abidin (2014, hlm 248) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Anggota kelompok berbagi tanggung jawab dan pada akhirnya tes harus dijalani oleh masing-masing anggota yang hasilnya berpengaruh terhadap evaluasi

kelompok. Hasil belajar dibandingkan antar kelompok untuk mendapat penghargaan. Metode Time Token menurut Arends termasuk model cooperative learning yang diterapkan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Suprijono, 2014, hlm. 111).

2. Metode Penelitian

Metode STAD merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar karena di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti dalam metode tutor sebaya, yaitu melatih tanggung jawab individu memberikan pemahaman kepada peserta didik lain yang kurang mampu, saling membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.

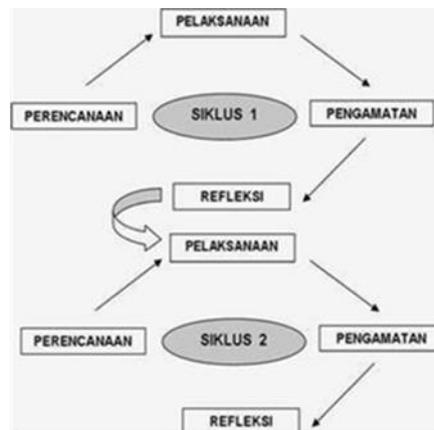
Peserta didik di masa sekarang merupakan individu-individu yang telah banyak terpengaruh oleh tayangan audio visual yang serba bergerak cepat, sehingga aktivitas belajar pada peserta didik tingkat menengah masih dibutuhkan karena model pengajaran ceramah saja dan menulis menjadi kurang efektif untuk diterapkan (Silberman, 2014, hlm. 11). Aktivitas belajar tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan motivasi namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan beragamnya kecerdasan, seperti adanya perbedaan gender, ras, etnis, dan gaya belajar juga menuntut peserta didik untuk belajar aktif.

Aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok menurut Paul B. Diedrich (Hanafiah, dkk, 2010, hlm. 24) yaitu sebagai berikut:

- Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi.
- Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah *classroom action research* (CAR) atau penelitian tindakan kelas (PTK) dengan jenis PTK eksperimental.

Model yang digunakan adalah model John Elliot. Elliot menggambarkan secara lebih rinci langkah demi langkah yang harus dilakukan peneliti. Ide dasarnya sama, dimulai dari penemuan masalah kemudian dirancang tindakan tertentu yang dianggap mampu memecahkan masalah tersebut, kemudian diimplementasikan, dimonitor, dan selanjutnya dilakukan tindakan berikutnya jika dianggap perlu, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan PTK Model Elliot

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 2 Subang Paket Keahlian Jasa Boga kelas XII semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik pada materi Penataan meja prasmanan (*buffet*) melalui integrasi metode STAD dengan metode *time token* dibuat dalam bentuk format pengamatan oleh observer yang diminta untuk mengisi dengan memberikan tanda centang pada kolom-kolom berisi skor peserta didik yang melakukan kegiatan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan pembelajaran integrasi metode STAD dengan metode *time token* memberikan gambaran tentang aktivitas belajar peserta didik. Deskripsi data hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada materi Penataan meja prasmanan (*buffet*) dirangkum dalam tabel 1.

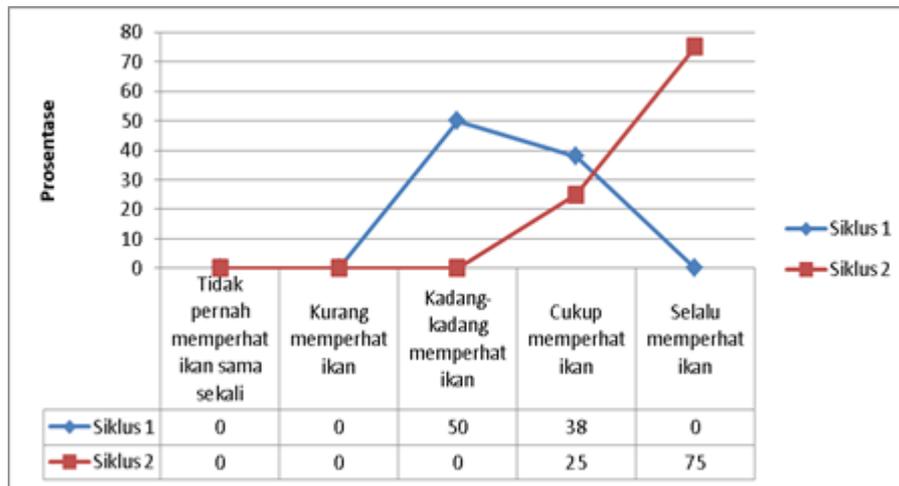
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Peserta didik.

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
$69 \leq x$	Tinggi	1	5,6
$50 \leq x < 69$	Sedang	15	94,4
$50 < x$	Rendah	0	0
Total		16	100
Rata-rata	57,5		
Jumlah Skor Terendah	50		
Jumlah Skor Tertinggi	69		

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori sedang dan tinggi. Dari 16 peserta didik tidak ada peserta didik yang tingkat aktivitasnya rendah. Secara rinci aktivitas belajar dilihat dari kedelapan jenisnya yakni aktivitas visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental, dan emotional digambarkan secara berurutan dari mulai penilaian aktivitas belajar peserta didik yang sangat aktif atau mendapat skor 5 kepada penilaian aktivitas belajar peserta didik yang sangat tidak aktif atau mendapat skor 1, sebagai berikut:

3.1. Visual Activities

Aktivitas visual yang dilakukan peserta didik pada pembelajaran Penataan meja prasmanan (*buffet*) dengan indikator mengamati penjelasan yang disampaikan oleh guru dan teman, dapat dilihat pada gambar 2.

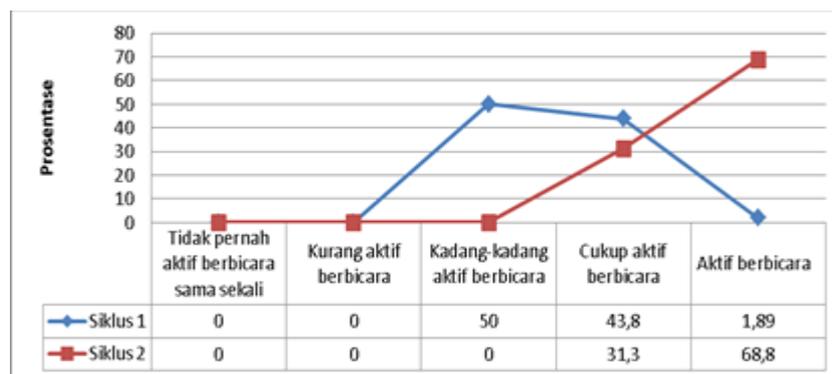


Gambar 2. Aktivitas Visual Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (*Buffet*) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode *Time Token*

Gambar 2 memperlihatkan bahwa pada siklus I pembelajaran materi Penataan meja prasmanan (*buffet*) melalui integrasi metode STAD dengan metode *time token* peserta didik kadang-kadang memperhatikan apa yang disampaikan guru atau temannya sebanyak 50%, dimana guru menayangkan gambar contoh penataan meja prasmanan (*buffet*) Pada siklus II peserta didik cukup memperhatikan materi dan selalu memperhatikan hingga sebanyak 75% Hal ini dimungkinkan karena peserta didik cenderung menyukai dan antusias terhadap metode baru yang akan mereka lakukan.

3.2. Oral activities

Oral activities adalah kegiatan yang melibatkan kemampuan berbicara, meliputi bertanya, mengemukakan pendapat, menjelaskan atau menyanggah pendapat orang lain. Di bawah ini adalah grafik aktivitas oral peserta didik dengan indikator mengajukan pertanyaan terkait dengan pengertian meja prasmanan (*buffet*), bentuk dan ukuran meja *buffet* (gambar 3).



Gambar 3. Aktivitas Oral Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (*Buffet*) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode *Time Token*

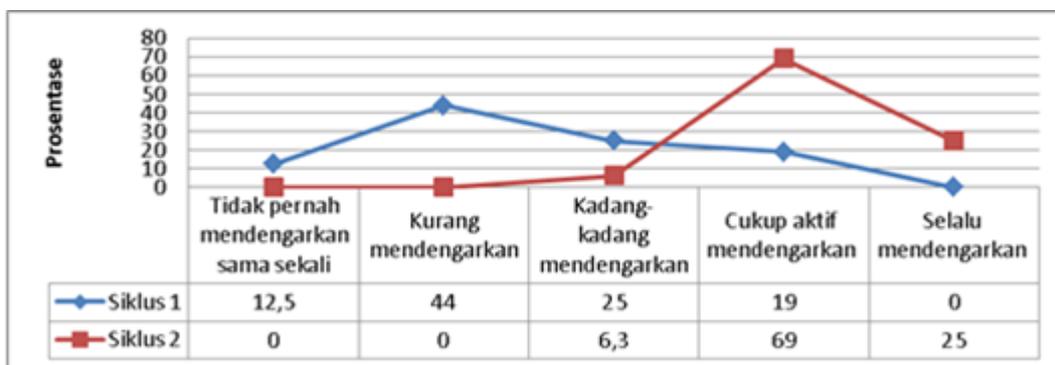
Grafik di atas memperlihatkan bahwa pada siklus I, terdapat 50% peserta didik kadang-kadang mengajukan pertanyaan Pada siklus II terdapat 68,8% peserta didik aktif berbicara dengan selalu mengajukan pertanyaan. Integrasi metode STAD dengan metode *time token* memungkinkan semua peserta didik dapat berbicara secara aktif pada kegiatan diskusi kelas karena dengan kupon berbicara semua diberi kesempatan yang sama untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat. Namun karena waktu pembelajaran terbatas beberapa peserta didik tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut.

Kupon berbicara lebih banyak dimanfaatkan oleh peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan baru sebatas pertanyaan pemahaman konsep belum ke arah berpikir kritis. Kurangnya pengetahuan dan kepercayaan diri mungkin menjadi penyebab.

3.3. Listening Activities

Kegiatan mendengarkan oleh peserta didik dilaksanakan sepanjang pembelajaran berlangsung, baik mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru maupun penjelasan peserta didik dari teman sekelompok atau dari teman berbeda kelompok.

Kegiatan mendengarkan peserta didik dalam pembelajaran Penataan meja prasmanan (buffet) melalui integrasi metode STAD dengan metode time token dengan indikator: Mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan saat diskusi, mendengarkan penjelasan teman, dapat dilihat pada gambar 4.

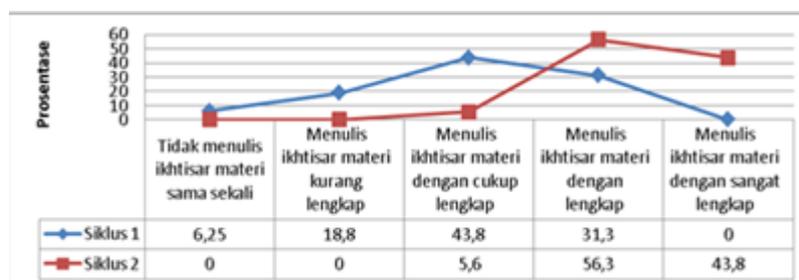


Gambar 4. Aktivitas *Listening* Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (*Buffet*) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode *Time Token*

Pada grafik (gambar 4) tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas listening peserta didik berupa mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, saat diskusi, penjelasan teman, dan menyimak presentasi tiap kelompok dan diskusi kelas pada siklus I peserta didik kurang mendengarkan sebanyak 44%. Peningkatan aktivitas listening terjadi pada siklus II dengan penilaian cukup aktif mendengarkan menjadi sebanyak 69% pada skor 4.

3.4. Writing Activities

Hasil observasi aktivitas menulis yang didukung oleh pengamatan langsung buku catatan peserta didik di buku masing-masing yang dikumpulkan dan diberi nilai sesuai dengan kelengkapan catatan materi yang sudah dibahas, dengan indikator: Menulis ikhtisar materi dan menulis laporan hasil diskusi kelompok, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket, dapat dilihat pada gambar 5.

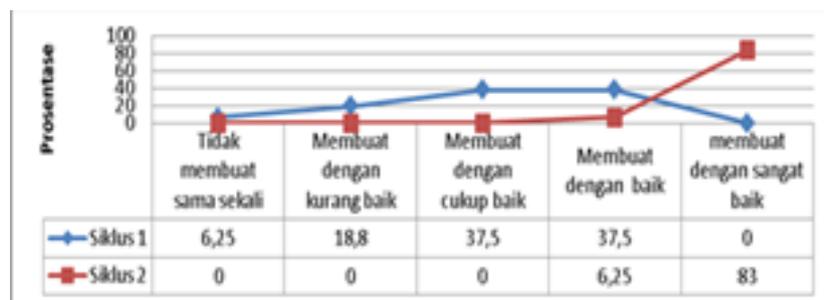


Gambar 5. Aktivitas *Writing* Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (*Buffet*) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode *Time Token*

Grafik di atas (gambar 5) menunjukkan bahwa pada siklus I tidak seorangpun peserta didik yang menulis ikhtisar materi sangat lengkap. Jumlah terbanyak adalah 43,8% peserta didik menulis ikhtisar materi dengan cukup lengkap. Pada siklus ke II sudah terjadi peningkatan aktivitas menulis ikhtisar materi dengan sangat lengkap yaitu menjadi 43,8%.

3.5. Drawing Activities

Hasil aktivitas drawing dihimpun dari para responden oleh peneliti dan penilaian dari buku catatan peserta didik yang berisi peta konsep. Gambar 6 adalah hasil observasi aktivitas drawing peserta didik materi Penataan meja prasmanan (buffet) dengan indikator: Membuat peta, menggambar, membuat grafik, dan chart atau peta konsep penataan meja buffet.

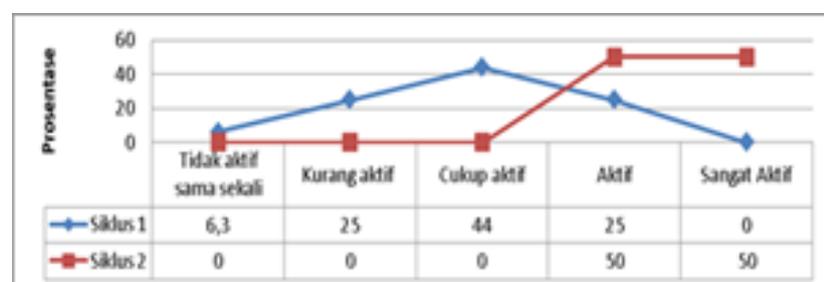


Gambar 6. Aktivitas *Drawing* Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (*Buffet*) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode *Time Token*

Pada grafik tersebut dapat kita lihat bahwa sebanyak 37,5% peserta didik melakukan aktivitas drawing berupa membuat bahan presentasi dengan baik pada siklus I. Pada siklus II sebanyak 83% peserta didik membuat bahan presentasi dengan sangat baik. Bahan presentasi dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut: kesesuaian materi, keluasan materi dan kreativitas desain yang meliputi pemilihan warna, huruf dan lay out.

3.6. Motor Activities

Motor activities adalah aktivitas yang melibatkan fisik peserta didik. Dalam hal ini berupa berjalan ke depan kelas untuk presentasi, unjuk tangan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat atau pun mengetik saat pembuatan bahan presentasi. Berikut adalah data hasil observasi aktivitas motorik pada pembelajaran Penataan meja prasmanan (*buffet*) dengan indikator berjalan ke depan kelas untuk presentasi.



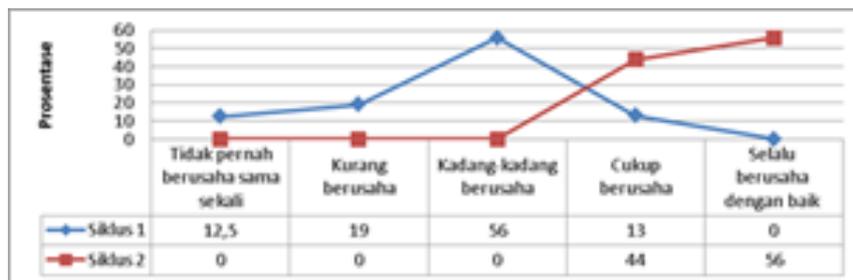
Gambar 7. Aktivitas Motor Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (*Buffet*) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode *Time Token*

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada pada siklus I 44% peserta didik cukup aktif melakukan aktivitas berjalan ke depan kelas pada saat diskusi. Pada siklus II, peserta didik yang sangat aktif mencapai 50%. Semangat untuk tampil ke depan timbul karena adanya persaingan antar kelompok sebagai pengaruh

kupon berbicara yang ditempelkan di papan tulis sesuai kelompoknya masing-masing. Kelompok dengan kupon tertempel paling banyak akan mendapat apresiasi lebih dari teman-temannya.

3.7. Mental Activities

Indikator aktivitas mental meliputi keberanian dalam mengemukakan pendapat, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan. Aktivitas mental peserta didik tampak pada keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan peserta didik lain dan usahanya untuk memecahkan permasalahan. Berikut data hasil observasi kegiatan mental peserta didik dalam proses pembelajaran Penataan meja prasmanan (buffet) melalui metode STAD dengan metode time token, dengan indikator berusaha memecahkan masalah dapat dilihat pada gambar 8.



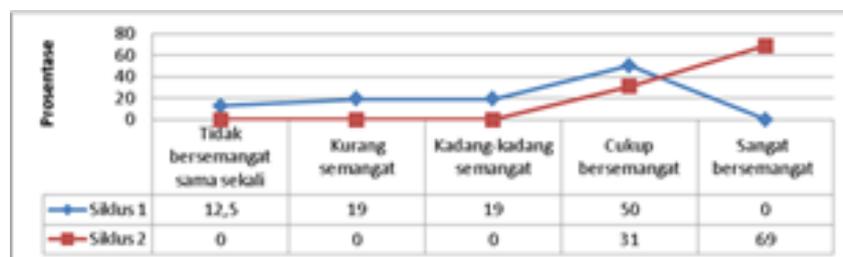
Gambar 8. Aktivitas Mental Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (Buffet) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode Time Token

Pada grafik tersebut siklus I menunjukkan bahwa prosentase terbanyak yaitu peserta didik 56% kadang-kadang berusaha bertanya dan memecahkan masalah. Peningkatan peserta didik yang selalu berusaha terjadi pada siklus II, yakni menjadi sebesar 56%.

Peningkatan penilaian tertinggi dari aktivitas mental dengan skor 5 yaitu selalu berusaha bertanya dan memecahkan masalah dari siklus I ke siklus II sebesar 56%.

3.8. Emotional Activities

Data hasil observasi terhadap aktivitas emotional didukung oleh penilaian diri peserta didik. Minat dalam belajar, mampu membedakan, berani, dan tenang dalam bertindak, merasa bosan serta gugup merupakan aktivitas emotional. Indikator dalam menilai emotional activities dalam penelitian ini yaitu semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, hasilnya terdapat dalam data pada grafik 3.8 sebagai berikut:



Gambar 9. Aktivitas Emotional Peserta Didik dalam Pembelajaran Penataan Meja Prasmanan (Buffet) melalui Integrasi Metode STAD dengan Metode Time Token

Pada grafik di atas terlihat bahwa setengah dari jumlah peserta didik (50%) pada siklus I cukup bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II persentase terbesar berada pada skor 5 yaitu sangat bersemangat, mencapai 69%.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan rata-rata tingkat aktivitas berada pada kategori sedang dalam pembelajaran Penataan meja prasmanan (*buffet*) melalui integrasi metode Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dengan metode *time token*. Integrasi metode STAD dengan metode *time token* merupakan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik, oleh karena itu metode ini dapat membuat hasil belajar bertahan lama.

Suasana pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif akan sangat berkesan bagi peserta didik sehingga peserta didik memperoleh suatu pengalaman belajar yang menyenangkan yang membuat mereka lebih peduli terhadap pelajaran yang sedang mereka pelajari. Kepedulian peserta didik terhadap materi yang mereka pelajari membuat mereka melakukan usaha yang lebih dalam memahami materi pelajaran tersebut, tidak hanya berpikir sendiri namun mereka juga memperoleh kesempatan untuk mendengarkan pendapat temannya.

Pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif serta memberi suasana yang hangat tentu memberi suatu semangat bagi peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang maju ke depan kelas untuk menjelaskan berarti memperoleh kesempatan untuk membagi ide dan pengetahuan yang telah dimilikinya kepada kelompok lain, sedangkan peserta didik yang mendengarkan kelompok yang tampil menerima ide serta pengetahuan yang sedang dibagikan oleh temannya. Peserta didik memperoleh materi pelajaran tidak hanya dari guru semata, namun juga dari usahanya sendiri, serta teman sebayanya, sehingga membuat daya serap peserta didik terhadap pelajaran menjadi lebih baik.

5. Kesimpulan

Secara umum kesimpulan yang dapat diambil atas hasil penelitian tersebut adalah bahwa integrasi metode STAD dengan metode *time token* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan berbagai kegiatan visual, mendengarkan, lisan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional.

Secara khusus kesimpulan atas rumusan masalah adalah peserta didik mengalami peningkatan aktivitas belajar dengan rata-rata tingkat aktivitas berada pada kategori sedang pada siklus II, meliputi kegiatan-kegiatan visual, mendengarkan, lisan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional setelah mengikuti pembelajaran Penataan meja prasmanan (*buffet*) melalui integrasi metode STAD dengan metode *time token*. Peningkatan aktivitas belajar ini merupakan pengembangan pribadi dan kehidupan emosional, di samping peningkatan hubungan individu orang lain. Selain itu metode pembelajaran ini mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki berupa peningkatan aktivitas belajar.

6. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh Kepala SMKN 2 Subang masa bakti 2016 – sekarang.

Daftar Rujukan

- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran*. (Terjemahan). Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Hanafi, I. (2014). *Pendidikan teknik & vokasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanafiah, N. & Suhana, C. (2010). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. (2014). *Cooperative learning efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, B. & Marsha Weil. (2000). *Models of teaching*. Amerika: A. Pearson Education Company.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung: YramaWidya.
- Kemdikbud. (2013) *Permendikbud No. 81A implementasi kurikulum 2013*.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. A.M, (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Silberman, M.L. (2014). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif* (terjemahan). Bandung: Nusamedia.
- Slavin, R.E. (1980). *Cooperative learning in teams: State of the art*. Educational Psychologist Journal Vol. 15 – 1980 issue 2. *Published online: 01 Oct 2009 [Online]*. Diakses dari: <http://dx.doi.org/10.1080/00461528009529219>
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative learning teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono & Hariyanto.(2012). *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. Bandung: Rosdakarya.
- Yunus A. (2014). *Desain system pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.